



KHUTBAH

IDUL ADHA

1444 H

KHATIB : Dr. Ahmad Sarwat, MA
IMAM : Ust. M. Hamim Tohari, SQ



KAMIS, 29 JUNI 2023 /
10 DZULHIJAH 1444 H
Pkl. 06.30 WIB

MASJID RAYA BANI UMAR
Jl. Graha Bintaro Raya Kav GK 4 No. 2-4
Parigi Baru, Pondok Aren



Khutbah Pertama

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ
الْكَافِرُونَ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ
الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ
رَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ سَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ فَإِنِّي أَصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ
فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ وَهُوَ أَصْدَقُ
الْقَائِلِينَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّنْ شَعِيرٍ
 اللَّهُ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَأَذْكُرُوا أَسْمَاءَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ
 جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا
 لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾ لَن يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا
 وَلَكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا
 اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٧﴾

Ma'asyiral muslim rahimakumullah, sedang khutbah Idul Adha yang dimuliakan Allah SWT.

Pagi hari ini Kamis tanggal 29 Juni 2023 kita umat Islam di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura bersepakat untuk melaksanakan shalat Idul Adha dan khutbahnya, bertepatan dengan 10 Dzulhijjah 1444 hijriyah.

Kesepakatan empat negara di Asia Tenggara ini atau ABIM memang berbeda dengan apa yang ditetapkan pemerintah Saudi Arabia yang merayakan Idul Adha 1444 hijriyah pada hari Rabu kemarin. Namun kita tidak perlu risau dengan perbedaan ini, karena memang demikianlah dahulu Rasulullah SAW mengajarkan syariatnya kepada kita.

Hal itu seperti yang diyakinkan oleh

Abdullah bin Al-Abbas *radhiyallahuanhu*, shahabat yang didoakan Nabi SAW sejak masih beliau agar menjadi orang yang faqih dalam urusan agama dan tafsir Al-Quran.

هَكَذَا أَمَرَنَا النَّبِيُّ

Seperti inilah yang diperintahkan oleh Nabi SAW

Lengkapnya bisa kita baca dalam hadits shahih Muslim.

عَنْ كُرَيْبٍ أَنَّ أُمَّ الْفَضْلِ بِنْتَ الْحَزْثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشَّامِ فَقَالَ: قَدِمْتُ الشَّامَ فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا وَاسْتَهَلَّ عَلَى رَمَضَانَ وَأَنَا بِالشَّامِ فَرَأَيْتُ الْهِلَالَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ . ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخِرِ الشَّهْرِ فَسَأَلَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلَالَ فَقَالَ: مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ ؟ فَقُلْتُ : رَأَيْتُهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ . فَقَالَ: أَنْتَ رَأَيْتُهُ ؟ فَقُلْتُ نَعَمْ وَرَأَاهُ النَّاسُ وَصَامُوا وَصَامَ مُعَاوِيَةُ . قَالَ: لَكِنَّا رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السَّبْتِ فَلَا نَزَالَ نَصُومُ حَتَّى نَكْمِلَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا أَوْ نَرَاهُ . فَقُلْتُ: أَلَا تَكْتَفِي بِرُؤْيَا مُعَاوِيَةَ ؟ فَقَالَ لَا هَكَذَا أَمَرَنَا النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

Dari Kuraib radhiyallahuanhu bahwa Ummul Fadhl telah mengutusnyanya pergi ke Syam, Kuraib berkata, "Aku tiba di negeri Syam dan aku selesaikan tugasku, lalu datanglah hilal

Ramadhan sementara aku di Syam. Aku melihat hilal pada malam Jumat. Kemudian aku pulang ke Madinah di akhir bulan. Maka Abdullah bin Abbas bertanya padaku, "(Aku pun menceritakan tentang hilal di Syam). Ibnu Abbas ra bertanya, "Kapan kamu melihat hilal?". "Aku melihatnya malam Jumat", jawab Kuraib. Ibnu Abbas bertanya lagi, "Kamu melihatnya sendiri?". "Ya, orang-orang juga melihatnya dan mereka pun berpuasa, bahkan Mu'awiyah pun berpuasa", jawab Kuraib. Ibnu Abbas berkata, "Tetapi kami (di Madinah) melihat hilal malam Sabtu. Dan kami akan tetap berpuasa hingga 30 hari atau kami melihat hilal". Kuraib bertanya, "Tidakkan cukup dengan ru'yah Mu'awiyah?". Ibnu Abbas menjawab, "Tidak, demikianlah Rasulullah SAW memerintahkan kami." (HR. Muslim)

Meskipun saat itu di negeri Syam yang sudah jadi ibukota umat Islam seluruh umat Islam telah berhasil melihat penampakan hilal Ramadhan, bahkan Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan pun juga melihat sendiri, namun di Madinah hilal Ramadhan sama sekali tidak nampak. Maka untuk negeri Syam silahkan mulai puasa Ramadhan tahun itu di hari Jumat, sedangkan bagi penduduk Madinah, puasa Ramadhan tahun itu baru bisa dilaksanakan hari Sabtu.

Begitulah perintah Nabi SAW sebagaimana yang dikutipkan oleh Abdullah ibnu Abbas *radhiyallahuuanhu*.

Dan memang begitulah yang selama 14 abad ini telah dijalankan dengan benar dan lurus oleh umat Islam sedunia. Saudi Arabia kalau melihat hilal, silahkan memutuskan kapan puasa atau lebaran, sedangkan negeri tetangganya, bila memang tidak melihat hilal, silahkan memutuskan perkara yang berbeda dengan Saudi Arabia.

Lantas bagaimana bila terkait dengan puasa Arafah? Bukankah puasa Arafah ini harus berbarengan dengan ritual wuquf di Arafah? Tahun ini ditetapkan wuquf jatuh hari Selasa, bagaimana mungkin kita baru mengerjakan puasa Arafah di hari Rabu?

Jawabannya sederhana, karena yang disunnahkan bagi kita sebenarnya puasa tanggal 9 Dzulhijjah, bukan puasa Arafah. Hal ini bisa dibuktikan kalau kita mau melihat Sirah Nabawiyah. Puasa tanggal 9 Dzulhijjah sudah dikerjakan oleh Nabi SAW dan para shahabat jauh sebelum ada prosesi ibadah haji di Arafah.

Sejak tahun kedua hijriah, Nabi SAW dan para shahabat sudah mulai melaksanakan puasa tanggal 9 Dzulhijjah. Dan setiap tahun terus mereka kerjakan hingga sempilan kali. Selama itu belum pernah sekalipun puasa mereka

berbarengan dengan wuquf di Arafah. Sebab Nabi SAW baru melaksanakan ibadah haji di Arafah pada tahun kesepuluh hijriyah. Artinya puasa tanggal 9 Dzulhijjah yang dikerjakan oleh Nabi SAW dan para shahabat memang tidak ada hubungan apapun dengan ritual wuquf di Arafah.

Kalau bangsa Arab musyrikin penyembah berhala mengerjakan ibadah haji, haji yang mereka lakukan sangat menyimpang, yaitu mereka geser-geser waktunya ke bulan yang lain. Kadang dikerjakan di bulan Muharram, kadang di bulan Dzulqa'dah, kadang di bulan Sya'ban dan lainnya.

Tapi yang jelas belum pernah mereka lakukan di bulan Dzulqa'dah. Dan itu artinya di tanggal 9 Dzulhijjah memang tidak pernah ada yang melakukan ritual wuquf di Arafah, baik kaum muslimin atau pun juga orang-orang kafir musyrikin Arab.

Hadhirin ma'asyiral muslimin rahimakumullah, sidang khutbah Idul Adha yang dimuliakan Allah SWT.

Di hari ini dan juga ditambah tiga hari ke depan yaitu tanggal 11,12 dan 13 kita melaksanakan ritual penyembelihan hewan Qurban. Dasarnya adalah firman Allah SWT :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. (QS. Al-Kautsar : 2)

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, dan sebutlah nama Allah atasnya. (QS. Al-Hajj : 36)

مَا عَمِلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَافِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا

Dari Aisyah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah seorang anak Adam melakukan pekerjaan yang paling dicintai Allah pada hari nahr kecuali mengalirkan darah (menyembelih hewan qurban). Hewan itu nanti pada hari kiamat akan datang dengan tanduk, rambut dan bulunya. Dan darah itu di sisi Allah SWT segera menetes pada suatu tempat sebelum menetes ke tanah. (HR. Tirmizy dan Ibnu Majah).

ضَعَى النَّبِيُّ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَفْرَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ وَسَمَّى وَكَبَّرَ
وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا

Rasulullah SAW menyembelih dua ekor kambing kibash yang bertanduk, beliau menyembelihnya dengan tangan beliau, sambil menyebut nama Allah dan bertakbir, serta meletakkan kaki beliau di atas pangkal lehernya. (HR. Muslim)

Sejarah penyembelihan hewan Qurban ini kalau mau kita usut pertama kali dilakukan oleh Nabi Ibrahim alaihissalam, yang bermimpi menyembelih puteranya,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ
اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Ash-Shaffat : 102)

Kemudian Allah SWT tukar dan ganti dengan seekor kambing.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا
 إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ
 عَظِيمٍ

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (QS. Ash-Shaffat : 103-107).

Namun syariat di masa kenabian Nabi Ibrahim *alaihissalam* masih mengharamkan kita memakan hewan yang kita sembelih. Karena itu merupakan pemberian dan persembahan kita kepada Allah, maka siapapun diharamkan untuk memakanya.

Lalu 26 abad kemudian datanglah masa kenabian Muhammad SAW, hewan qurban yang tadinya haram dimakan, lantas kita sendiri sebagai yang berqurban justru malah dianjurkan untuk memakannya. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran :

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ الْفَقِيرِ

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. . (QS. Al-Hajj : 28)

Kalau pun ada larangan atas hewan qurban, maka larangannya adalah menjual daging, kulit, kaki, kepala, jeroan dan bagian-bagian dari tubuh hewan itu. Nabi SAW sendiri yang menegaskan keharamannya :

مَنْ بَاعَ جِلْدَ أُضْحِيَّتِهِ فَلَا أُضْحِيَّةَ لَهُ

Siapa menjual kulit hasil sembelihan qurban, maka tidak ada qurban baginya. (HR. Al Hakim).

Termasuk perbuatan terlarang adalah memberi upah kerja atau bayaran kepada tukang jagal atau panitia yang diambilkan dari hasil penjualan bagian tubuh hewan. Tenaga yang mengerjakan penyembelihan memang sudah selayaknya dibayar karena keringat mereka. Namun uangnya tidak boleh

diambilkan dari hewan itu. Nabi SAW dahulu mengeluarkan uang dari saku Beliau sendiri untuk mengupah tenaga yang lelah bekerja seharian mengurus hewan-hewan qurban. Penjelasannya sebagaimana dituturkan oleh Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu*.

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنْ أَقُومَ عَلَى بُذْنِهِ وَأَنْ أَتَصَدَّقَ بِلَحْمِهَا وَجُلُودِهَا وَأَجِلَّتِهَا وَأَنْ لَا أُعْطِيَ الْجَزَارَ مِنْهَا قَالَ : نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا

Rasulullah SAW memerintahkanku untuk mengurus unta-unta qurban beliau. Aku mendedekahkan daging, kulit, dan jilalnya (kulit yang ditaruh pada punggung unta untuk melindungi dari dingin). Aku tidak memberi sesuatu pun dari hasil sembelihan qurban kepada tukang jagal. Beliau bersabda, "Kami akan memberi upah kepada tukang jagal dari uang kami sendiri". (HR. Muslim)

Satu catatan yang masih menjadi pe-er kita ke depan adalah masalah bagaimana caranya untuk menjaga kesucian masjid dari hewan-hewan ternak, baik dari kotorannya, baunya yang tidak sedap bahkan dari darahnya yang ternyata umumnya disembelih di halaman masjid.

Padahal di Mekkah dan Madinah sebagai

pusat syiar penyembelihan hewan qurban, kita tidak pernah melihat masjid-masjid disulap jadi kandang hewan, apalagi disulap jadi rumah potong hewan. Bahkan pemandangan sehari-hari di Mekkah dan Madinah tetap asri dan indah, karena kedua kota itu steril dari masuknya ternak-ternak dijual di pinggir jalan.

Bukan berarti penduduk kedua kota itu tidak menyembelih qurban, namun mereka memisahkan mana yang suci dan mana yang kotor. Hewan ternak itu cenderung kotor dan bau, tidak layak untuk ditempatkan di halaman masjid. Karena masjid itu tempat yang suci. Masuk masjid pun dimakruhkan bila mulutnya bau bawang atau makanan yang aromanya tidak sedap. Kita disunnahkan mengenakan pakaian yang indah bila masuk masjid.

Lalu bagaimana mungkin justru di hari raya syiar agama Islam, masjid-masjid kita malah kita kotori dengan bau-bau tidak sedap, karena hewan-hewan itu dibiarkan beberapa hari beri'tikaf di halaman masjid. Buang kotoran sembarangan bahkan darahnya pun akan bikin bau busuk sehari-hari.

Pemandangan seperti ini alhamdulillah tidak pernah terjadi di Mekkah dan Madinah, karena penduduknya tahu cara menempatkan sesuatu pada tempatnya. Kalau mereka mau sembelih hewan qurban, bukan hewannya di

bawa masuk ke kota mereka lalu dikandangkan di masjid, tetapi mereka lah yang bergerak keluar kota menuju pasar-pasar hewan dan rumah potong hewan.

Agar syiar penyembelihan hewan qurban itu tidak jadi bertentangan dengan syiar kesucian dan keindahan masjid.

Hadhirin ma'asyiral muslimin rahimakumullah, sidang khutbah Idul Adha yang dimuliakan Allah SWT.

Ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima saat ini sedang dijalankan dengan khusyu' oleh tidak kurang dari 2,5 juta kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia. Sepersepuluhnya adalah saudara-saudara kita jamaah haji dari Indonesia. Boleh jadi sebagian dari mereka itu adalah orang tua, keluarga, saudara, teman, tetangga kita sendiri.

Mari kita doakan agar mereka diberikan kekuatan, ketabahan, kesehatan, kemudahan, kelancaran, dan semoga haji yang mereka lakukan menjadi haji yang mabrur yang diterima Allah SWT.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الصَّافَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

بَارِكُ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفْعِي وَإِيَاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَذَكَرَ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ يَلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua

الحمد لله حمدا كثيرا كما أمر وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له إرغاما لمن جحد به وكفر، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله سيد الخلائق و البشر، اللهم صل و سلم على سيدنا و مولانا محمد و على آله وصحبه مصاييح الغرر

أوصيكم و إياي بتقوى الله وطاعته فقد فاز المتقون

واعلموا أن الله أمركم بأمر بدأ فيه بنفسه و ثنى بملائكته المسبحة بقدسه و وقال تعالى ولم يزل قائلا عليا :إن الله و بملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما.

اللهم صل و سلم على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد كما صليت على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم. وبارك على سيدنا محمد محمد محمد وعلى آل سيدنا محمد كم كما باركت على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم. إنك حميد مجيد

وارض اللهم عن الخلفاء الراشدين :

- خليفة رسول الله سيدنا أبي بكر الصديق الصديق
- وعن أمير المؤمنين سيدنا أبي حفص عمر الفروق
- عن جامع القرآن وذى النورين أمير المؤمنين سيدنا

عثمان بن عفان

▪ و عن أسد الله الغالب أمير المؤمنين سيدنا علي بن
ابي طالب

▪ وعن التابعين و تابع التابعين لهم يا حسان إلى يوم الدين،
وعلينا معهم يا حسان إلى يوم الدين

اللهم اغفر للمؤمنين و المؤمنات و المسلمين و المسلمين الأحياء
منهم و الأموات إنك قريب مجيب الدعوات ، يا قاضي
الحاجات و يا كافي المهمات برحمتك يا أرحم الراحمين، ربنا آتنا في
الدنيا حسنة و في الآخرة حسنة و قنا عذاب النار



KHUTBAH

IDUL ADHA

1444 H

KHATIB : Dr. Ahmad Sarwat, MA
IMAM : Ust. M. Hamim Tohari, SQ



KAMIS, 29 JUNI 2023 /
10 DZULHIJAH 1444 H
Pkl. 06.30 WIB

MASJID RAYA BANI UMAR
Jl. Graha Bintaro Raya Kav GK 4 No. 2-4
Parigi Baru, Pondok Aren

